HealthCaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan

Volume: 2 | Nomor 2 | Juli 2023 | E-ISSN: 2797-7161 |DOI: doi.org/10.47709/healthcaring.v2i2.2525

Hubungan Faktor Budaya dan Gaya Hidup dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja

Penulis:
Mike Ayu Wulandari[1]
Defi Eka Kartika[2]
Rezky Pradessetia[3]
Raja Syafrizal[4]

Afiliasi:
Universitas Hang Tuah Pekanbaru[1,2,3], STIKES PMC Pekanbaru[4]

Korespondensi:
mike.wulandari2325@gmail.com

Histori Naskah:
Diajukan: 2023-07-15
Disetujui: 2023-07-15
Publikasi: 2023-07-16

Abstrak:
Seks pranikah pada remaja sudah sampai pada tingkat yang menghkawatirkan di kota-kota besar di Indonesia. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seks pranikah yaitu faktor pengetahuan, dukungan sosial dan keluarga, religiusitas, teknologi dan nilai budaya. Seks pranikah terjadi pada berbagai suku, agama dan kebudayaan. Minang merupakan suku yang berfalsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.* Atau adat yang didasarkan /ditopang oleh syariat agama islam Agama islam dalam kitabnya mengharamkan kegiatan zina. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor budaya dan gaya hidup dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA N Kota Bukittingi. Metode: metode penelitian menggunakan metode *cross sectional* dan sampel pada penelitian ini 147 remaja. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan data diuji dengan *Chi-Square* (α<0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pada nilai budaya dan gaya hidup (*p*=.528). Disarankan untuk keperawatan komunitas mengoptimalkan lagi pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR), pihak Guru BK di sekolah memberikan layanan untuk mencegah perilaku seks pranikah seperti layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konsultasi dengan orang tua.

Kata kunci: Nilai Budaya, Perilaku Seks Pranikah, Remaja

Pendahuluan

Seks pranikah pada remaja merupakan suatu fenomena yang semakin marak terjadi di berbagai negara. Di negara maju seperti Amerika Serikat pada tahun 1970-an sudah menerima bahwa seks pranikah adalah suatu hal yang biasa dimana jika suka sama suka seks dapat dilakukan, sedangkan pada negara berkembang seperti: Afrika, Asia, Amerika Latin, dan Cina juga melaporkan peningkatan prevalensi seks pranikah, sekitar 70% mengaku melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan di negara-negara dimana seks pranikah dianggap suatu hal yang tabu, mengalami peningkatan prevalensi seperti India, Iran dan Indonesia. (Chamie 2020)

Di Indonesia, pada tahun 2007 menunjukkan remaja umur 15-19 tahun sudah melakukan hubungan seks pranikah sebanyak 3,7% dan umur 20- 24 tahun sebanyak 10,5%, angka ini meningkat menurut SDKI (Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia) pada tahun 2012 remaja yang berumur 15- 19 tahun yang melakukan seks pranikah sebanyak 4,5% dan umur 20-24 tahun sebanyak 14,6%. Angka ini sedikit menurun pada SDKI 2017 remaja umur 15-19 tahun sebanyak 3,6 % dan umur 20-24 tahun sebanyak 14.0%.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume: 2 | Nomor 2 | Juli 2023 | E-ISSN: 2797-7161 |DOI: doi.org/10.47709/healthcaring.v2i2.2525

Fenomena seks bebas di Indonesia semakin memperhatinkan dimana data dari hasil survey yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia 2 (KPAI) yang dikutip oleh Dian Novita (2018) menyatakan sebanyak 32 % remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Yogyakarta) pernah berhubungan seks pranikah.

Fenomena seks bebas di Indonesia semakin memperhatinkan dimana data dari hasil survey yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia 2 (KPAI) yang dikutip oleh Dian Novita (2018) menyatakan sebanyak 32 % remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Yogyakarta) pernah berhubungan seks pranikah

Provinsi Sumatera Barat baik pria maupun wanita, masing-masing 70.9% dan 67.9% mengaku telah mempunyai pacar. Umur pertama kali pacaran rata-rata diusia 15 tahun, perilaku yang sering remaja lakukan saat berpacaran adalah berpegang tangan (65.9% wanita 74.2% pria), berpelukan (19.4% wanita 30.5% pria), cium bibir (6.3% wanita 13.9% pria), meraba atau merangsang pasangan (1.5% wanita 5.3% pria) dan (2.2% wanita 3.4% pria) pernah melakukan hubungan seksual. Dampak dari perilaku seks pranikah menurut SDKI tahun 2012 menunjukan kehamilan yang tidak diinginkan. Kondisi ini cenderung meningkat bahwa remaja perempuan umur 15-19 tahun, kehamilan tidak diinginkan sebanyak 7%, angka ini meningkat sedangkan pada tahun 2017 remaja perempuan umur 15-19 tahun sebanyak 16%. Kejadian ini menandakan banyaknya terjadinya kehamilan diluar nikah, sehingga kehamilan tidak diharapkan berujung dengan aborsi. Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) didapatkan 3,2 juta remaja 15-19 tahun melakukan aborsi dengan cara tidak aman (BKKBN, 2017). Data KPAI di temukan bahwa pada tahun 2015 anak korban aborsi sebesar 16 kasus dan anak sebagai pelaku aborsi sebanyak 19. kasus, meningkat pada tahun 2016 angka anak korban aborsi sebesar 25 kasus dan anak sebagai pelaku aborsi sebanyak 23 kasus (Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2016). Kejadian seks pranikah dipengaruhi perilaku berpacaran. Pelayanan 4 kesehatan seperti ketersediaan sarana prasarana, peranan petugas kesehatan. Kondisi lingkungan seperti pengaruh teman sejawat, peran keluarga, peran masyarakat, kebijakan pemerintah dan ras (peran alim ulama, *niniak mamak,* dan *bundo kanduang*).

Peresentasi seks pranikah terus meningkat. Kasus ini terjadi pada berbagai suku, agama, dan kebudayaan. Minangkabau merupakan kebudayan yang berasal dari provinsi Sumatera Barat. Minang merupakan suku yang berfalsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.* Atau adat yang didasarkan /ditopang oleh syariat agama islam yang berarti bahwasanya dalam kebudayaan minangkabau norma-norma yang dibuatkan berpedoman kepada agama syariat islam yang dianut oleh mayoritas orang minangkabau. Agama islam dalam kitabnya mengharamkan kegiatan zina

Berdasarkan latar belakang diketahui bahwa budaya di Ranah Minang bertentangan dengan perilous seks pranikah. Penelitian ini bertujuan melihat hubungan budaya remaja kota bukittinggi mengenai seks pranikah

Studi Literatur

Konsep Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosi (Efendi, F.& M. 2009). Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam (Sarwono 2012), kriteria remaja dibagi menjadi tiga, antara lain:

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume: 2 | Nomor 2 | Juli 2023 | E-ISSN: 2797-7161 |DOI: doi.org/10.47709/healthcaring.v2i2.2525

1. Perubahan remaja secara biologis yaitu remaja mengalami perubahan pada tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual.
2. Perubahan remaja secara psikologis dapat dilihat dengan perubahan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
3. Remaja mengalami peralihan ketergantungan sosial ekonomi menuju keadaan yang relatif lebih mandiri.

Perkembangan Seksualitas Remaja

Perubahan Psikologis 1) Periode ini ditandai dengan mulainya tanggung jawab dan asimilasi pengharapan masyarakat. 2) Remaja dihadapkan pada pengambilan keputusan seksual, sehingga mereka membutuhkan informasi yang akurat tentang perubahan tubuh, hubungan , dan aktivitas seksual serta penyakit yang ditularkan melalui aktvitas seksual. 3) Pengetahuan yang didapatkan tidak diintegrasikan dengan gaya hidupnya, menyebabkan mereka percaya kalau penyakit kelamin maupun kehamilan tidak akan terjadi padanya, sehingga remaja cenderung melakukan aktivitas seks tanpa kehati-hatian

Konsep perilaku seks pranikah

Pengertian seks pranikah

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini sangat bermacam-macam, seperti perasaan tertarik sampai tingkah laku, berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono 2012).

Tahapan perilaku seks pranikah

Menurut Irawati dan Prihyugiarto (2005) Berbagai macam perilaku seksual beriiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu meliputi: berpegangan tangan, cium kening, cium basah, berpelukkan, memegang dan meraba bagian sensitif, *petting*, oral sex dan bersenggama (*intercourse*).

Metode Penelitian

Desain pada penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional.* penelitian ini dilakukan di Kota Bukittinggi. Populasi pada penelitian ini berjumlah 2995 siswa/i. Variabel yang digunakan pada penelitian adalah usia,jenis kelamin, usia pertama kali pacaran dan pengetahuan tentang seks pranikah. Metode pengumpulan data yang digunakan primer yang berasal dari pegisian kuesioner 147 responden.

Hasil

A. Univariat

1. Karakteristik Remaja di SMA N Kota Bukittinggi

Karakteristik responden yang diteliti pada penelitian ini terdiri dari umur, jenis kelamin, umur berapa mulai pacaran, status pacaran remaja di SMA N Kota Bukittinggi

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

HealthCaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan

Volume: 2 | Nomor 2 | Juli 2023 | E-ISSN: 2797-7161 |DOI: doi.org/10.47709/healthcaring.v2i2.2525

Karakteristik		F Jumlah	%
Usia	15 tahun	31	21.1
	16 tahun	72	49.0
	17 tahun	41	27.9
	18 tahun	3	2.0
Jenis Kelamin	Laki-laki	87	59.2
	Perempuan	60	40.8
Umur berapa pacaran	11 tahun	1	7
	12 tahun	6	4.1
	13 tahun	40	27.2
	14 tahun	44	29.9
	15 tahun	38	25.9
	16 tahun	16	10.9
	17 tahun	2	1.4
Total		147	100

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa remaja diSMAN Bukittinggi sebagian besar remaja berumur 16 tahun 49.0 % dan 17 tahun (27.9%), mayoritas jenis kelamin responden adalah laki-laki sebesar 59.2%, dan umur pertama memiliki pacar pada umur 14 tahun (29.9%).

2. Gambaran Budaya Dan Gaya Hidup Pada Remaja Di SMA N Kota Bukittinggi

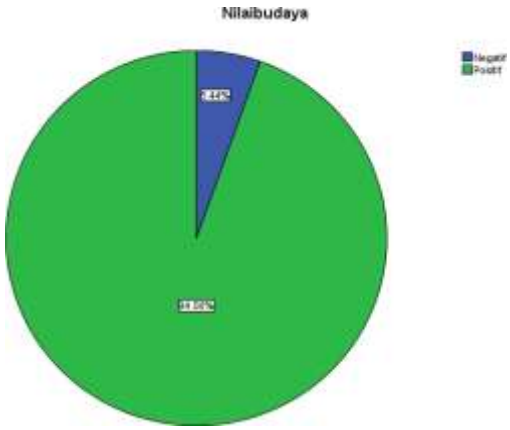

Berdasarkan diagram 5.1 diketahui bahwa dari 147 remaja di SMA N Bukittinggi diperoleh data hampi semua responden memiliki nilai budaya dan gaya hidup yang positif sebanyak 94.64%.

B. Bivariat

Hubungan faktor budaya dan gaya hidup dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA N Bukittinggi

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

HealthCaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan

Volume: 2 | Nomor 2 | Juli 2023 | E-ISSN: 2797-7161 |DOI: doi.org/10.47709/healthcaring.v2i2.2525

Variabel	Perilaku				Total		p value
	Tidak Menyimpang		Menyimpang				
	N	%	N	%	N	%	
Nilai Budaya							
Positif	89	60.5	50	4.0	139	94.6	.528
Negatif	6	4.1	2	1.4	8	5.4	
Total					147	100	

Tabel 5.9 Hasil analisis hubungan anatara faktor budaya dan gaya hidup yang positif sebanyak (60.5%) dengan perilaku tidak menyimpang. Hasil uji statistikdiperoleh p=.528, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan anatara faktor budaya dan gaya hidup dengan perilaku seks pranikah

Pembahasan

Hasil analisis univariat menunjukan bahwa hampir dari semua remaja memiliki nilai budaya dan gaya hidup yang positif (94.56%). Hasil analisis bivariat menunjukan tidak ada hubungan anatara faktor budaya dan gaya hidup yang positif dengan perilaku seks pranikah (p value: 0.528).

Nilai budaya adalah suatu yang dirumuskan dan ditetapkan oleh penganut budaya yang baik dan buruk. Norma adalah aturan sosial atau patokan perilaku yang dianggap pantas. Remaja pada penelitian ini berada di lingkungan yang berpedoman kepada agama syariat islam yang mengharamkan kegiatan zina. Seharusnya pedoman tersebut dapat mencegah berkembangnya perilaku seks pranikah. Namun pada penelitian ini didapatkan bahwa hampir dari setengah remaja yang nilai budaya dan gaya hidup yang positif perilaku menyimpang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anggar, 2017) bahwa nilai budaya dan gaya hidup positif dengan perilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan nilai budaya dan gaya hidup yang negatif perilaku tidak menyimpang (57,95%). Perilaku menyimpang ini dapat terjadi akibat tingkah laku dan perilaku sosial antar teman sebaya.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Imelda (2019) bahwa sosial budaya berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seseorang. Berdasarkan analisis kuesioner nilai budaya dan gaya hidup pada masingmasing indikator, pada indikator kesopan, remaja sebagian besar menjawab tidak setuju dengan pertanyaan berpegangan tangan, memeluk, berciuman dengan lawan jenis yang belum ada ikatan pernikahan tidak melanggar nilai kesopanan sebanyak 78.2%. Pada analisis kuesioner penelitian ini bahwa sudah terjadi pergeseran pada nilai budaya, seharusnya perilaku menyimpang seperti berpegang tangan, memeluk, dan bercium dengan lawan jenis merupakan sifat yang melanggar norma, bukan hal yang wajar dilakukan. Menurut penelitian yang dilakukan (Ratna, 2016) Masrakat indonesia terbuka dengan inovasi-inovasi yang hadir dalam kehidupan, namun masuknya budaya asingdiindonesia secara bebas tanpa filterisasi, Terutama dikalangan remaja belum bisa memilah mana yang sesuai dengan norma yang berlakudiindonesia, budaya kebarat-baratan yang sudah kentaldiindonesia menjadikanremaja buta terhadap aturan atau norma yang berlaku Berdasarkan uraian diatas, permalasahan perilaku seks pranikah perawat komunitas dapat melakukan program PKPR dengan melakukan promosi kesehatan tentang

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume: 2 | Nomor 2 | Juli 2023 | E-ISSN: 2797-7161 |DOI: doi.org/10.47709/healthcaring.v2i2.2525

batasan-batasan dalam bergaul dengan lawan jenis melibatkan alim ulama, niniak mamak dan pemangku adat lainnya

Kesimpulan

a. Karakteristik remaja di SMA N Bukittinggi sebagian besar remaja berumur 16 tahun dan 17 tahun, sebagaian besar remaja berjenis kelamin laki-laki, sedangkan umur pertama remaja memiliki pacar pada umur 14 tahun.

b. Lebih dari setengah remaja memiliki nilai budaya dan gaya hidup yang positif

c. Tidak ada hubungan nilai budaya dan gaya hidup terhadap perilaku seks pranikah.

Referensi

BKKBN sumatera barat. 2017. “Data Seks Bebas Pada Remaja.”

Chamie, By Joseph. 2020. “Premarital Sex : Increasing Worldwide.”

Efendi, F.& M. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori Dan Praktik Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). 2016. *Data Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak Tahun 2011-2016*.

Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License